

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pendidikan sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik, hal ini merupakan salah satu sebab mata pelajaran Bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar karena merupakan dasar bagi semua pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan bahasa anak diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan berbahasa menurut Nida & Harris dalam Tarigan (2008: 1) keterampilan berbahasa ini antara lain: keterampilan mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal, termasuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Selaras dengan pendapat Zulela (2012: 4) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulis. Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Susanto (2016: 245) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Dengan demikian diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa. Hartati (2006: 74) memaparkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap

positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Muhaimin (2008: 32) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP

dikembangkan melalui upaya pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar di lingkungan masing-masing tingkat satuan pendidikan. Sedangkan menurut Mulyasa (2009: 12) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa.
- 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

b. Tujuan Penerapan KTSP

Adapun tujuan diterapkannya KTSP menurut Mulyasa (2009:

22) adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan KTSP yaitu meningkatkan mutu pendidikan serta kepedulian warga sekolah dalam pengembangan kurikulum secara bersama-sama, dan meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan.

c. Karakteristik KTSP

Terdapat empat karakteristik KTSP menurut Mulyasa (2009: 29-31) adalah sebagai berikut:

1) Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat.

2) Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi. Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah

melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang bekerjasama dengan komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah merupakan pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses "*bottom-up*" secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4) Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*synergistic effect*) dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan.

3. Keterampilan berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa terdapat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

a. Keterampilan menyimak (*listening skills*).

Menurut Resmi (2006: 153) Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang fungsional dan paling pertama dikuasai dalam kehidupan manusia. Menyimak mempunyai peranan penting sekali dalam kehidupan manusia. Dengan menyimak, seseorang dapat mengenal bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang sering dan berulang-ulang disimak itu akhirnya dapat ditiru, diucapkan, dan dipraktikkan dalam kegiatan berbicara. Sedangkan menurut Tarigan dalam Resmi (2006: 155) menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian.

b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*).

Keterampilan berbicara menurut Tarigan (2007: 15) adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Arsjad & Mukti (1991: 23) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan,

menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendapat lainnya yang selaras yaitu dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 276) bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

c. Keterampilan membaca (*reading skills*).

Menurut Tarigan (2008: 7) Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan Hodgson dalam Tarigan (2008: 7) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Crawley & Mountain dalam Rahim (2008: 1) mengatakan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

d. Keterampilan menulis (*writing skills*).

Keterampilan menulis menurut Tarigan (2007: 3-4) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka

dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat lainnya yang selaras yaitu dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 298) bahwa menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosa kata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Setiap keterampilan itu, memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat dan digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, beradaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungan.

4. Keterampilan berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki keterkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis dan berbicara dengan membaca. Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang setiap hari digunakan oleh masyarakat

untuk berkomunikasi. Tarigan (2007: 15) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 399) Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Menurut Tarigan dalam Cahyani & Hodijah (2007: 60) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Sedangkan menurut Saddhono & Slamet (2012: 33) berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Berbicara merupakan ekspresi diri, bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan

dan pengalamannya. Sebaliknya, bila si pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami ketersendatan dan kesukaran dalam berbicara.

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang melalui kata atau bunyi yang memanfaatkan sejumlah jaringan otot. Berbicara juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang bersifat dua arah antara pembicara-penyimak, yang memberi-menerima, dan mengandung maksud dan tujuan.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicaraan tersebut Tarigan (2008: 17) menyatakan tujuan berbicara perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan sesuatu, memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, dan

menjelaskan kaitan, hubungan atau relasi antar benda, hal, atau peristiwa. Kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya guru menjelaskan cara membuat boneka dari kaos kaki dalam kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Kesenian (SBK).

2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)

Berbicara menjamu dan menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraanya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang sangat baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan menikmati para pendengar. Berbicara untuk menjamu dan menghibur biasanya dilakukan oleh para pelawak dalam suatu pentas.

3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

Kadang-kadang pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan atau meminta pendengarnya melakukan sesuatu. Misalnya: ketua regu dalam pramuka membangkitkan semangat dan gairah anggotanya melalui yel-yel atau tepuk-tepuk. Kegiatan berbicara seperti ini termasuk kegiatan berbicara untuk mengajak atau membujuk.

c. Metode Penyajian Berbicara

Empat metode menurut Mulgrave dalam Tarigan (2008 : 26-27) yaitu :

1) Penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*);

Metode ini biasanya digunakan oleh seseorang yang secara tiba-tiba dan mendadak diminta berbicara di depan orang banyak. Orang ini tampil sesuai dengan kebutuhan sesaat, tanpa persiapan yang cukup sebelumnya, karena kesempatan berbicara itu datang tanpa diduga. Berbicara hanya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keberanian yang dimilikinya. Jika dia adalah orang yang sudah punya pengetahuan dan pengalaman tampil berbicara, maka dia tentu akan berhasil. Tetapi, jika dia orang yang baru sekali itu tampil berbicara di depan pendengar, tentulah dia akan menemukan banyak kesulitan.

2) Penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*);

Metode ini hampir sama dengan metode mendadak, yang membedakannya yaitu pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cermat dan membuat catatan penting. Catatan itu digunakan sebagai pedoman pembicara dalam melakukan pembicaraannya. Dengan pedoman itu pembicara dapat mengembangkannya secara bebas.

3) Penyampaian dari naskah (*delivery from manuscript*);

Metode ini adalah metode berbicara dengan membaca naskah atau teks yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kita bicara apa yang kita tulis di kertas yang telah disiapkan. Metode

ini biasanya dipakai untuk acara resmi. Metode ini baik digunakan untuk menghindari salah ucap atau mengontrol pembicaraan agar tidak *out of topic*.

4) Penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*).

Metode penyampaian dari ingatan atau menghafal adalah satu cara yang digunakan pembicara untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya di depan orang banyak dengan bantuan daya ingat yang kuat dan kekayaan materi yang dimiliki.

Beberapa metode-metode di atas dapat digabungkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan yang paling sering dilakukan adalah penggabungan antara metode naskah dengan metode tanpa persiapan atau ektemporan. Pembicara menyiapkan uraiannya secara mendalam dan terperinci dengan menyiapkan sebuah naskah tertulis, namun ia tidak membaca seluruh naskah itu karena menguasai bahan dalam naskah itu. Pembicara akan berbicara secara bebas, sedangkan naskah itu hanya dipakai untuk membantunya dalam urutan-urutan gagasan yang akan dikembangkan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Arsjad & Mukti (1991: 17-22) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara

untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Adapun faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keefektifan berbicara.

- 1) Faktor Kebahasaan yang mencakup: (a) Pengucapan vokal, (b) Pengucapan konsonan, (c) Penempatan tekanan, (d) Penempatan persendian, (e) Penggunaan nada/irama, (f) Pilihan kata, (g) Pilihan ungkapan, (h) Variasi kata, (i) Tata bentukan, (j) Struktur kalimat, (k) Ragam kalimat.
- 2) Faktor Non kebahasaan mencakup: (a) Keberanian dan semangat, (b) Kelancaran, (c) Kenyaringan suara, (d) Pandangan mata, (e) Gerak-gerik dan mimik, (f) Keterbukaan, (g) Penalaran, (h) Penguasaan topik.

Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara

yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis.

e. Ciri-ciri Pembicara Ideal

Menurut Rusmiati dalam Cahyani & Hodijah (2007: 62) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1) Memilih topik yang tepat.

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.

2) Menguasai materi.

Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya.

3) Memahami latar belakang pendengar.

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya. Hal ini penting karena apabila pembicara telah memahami pendengarnya, situasi dan kondisi pembicaraan yang akan diciptakan menjadi baik. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi yang

berkenaan dengan pendengarnya. Misalnya tentang: a) Jumlahnya, b) Jenis kelamin, c) Pekerjaannya, d) Tingkat pendidikannya, e) Minatnya, f) Kebiasaannya. Kesemuanya itu harus menjadi perhatian yang lebih dari pembicara sehingga tugas yang hendak dijalankan akan tepat sasaran dan mencapai tujuan yang dikehendaki.

4) Mengetahui situasi.

Pembicara yang baik akan mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana. Identifikasi ruangan, tempat, atau lokasi tempat peristiwa berbicara akan berlangsung misalnya luas meja atau podium, tempat duduk, situasi udara, akustiknya, dan sebagainya. Hal yang berkaitan dengan waktu apakah pembicaraan berlangsung pagi hari, siang hari, siang, sore, malam. Sarana penunjang berkaitan dengan penguat suara, penerangan, OHP, dan sebagainya. Sehingga mengenai suasana yang perlu diketahui apakah tenang, jauh dari keramaian, bising atau gaduh.

5) Tujuan jelas.

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang. Apabila tujuan pembicaraan telah ditentukan dengan jelas maka pembicaraan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah. Pembicara yang baik tahu persis kemana ia hendak membawa para pendengarnya.

Apakah pembicara hanya sekadar untuk menghibur, memberi informasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu.

6) Kontak dengan pendengar.

Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan pendengar, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman. Dengan terciptanya kontak antara pembicara dan pendengar saat proses pembicaraan itu berarti antara pembicara dan pendengar saling memperhatikan dan menghargai.

7) Kemampuan linguistik tinggi.

Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami. Pada prinsipnya, pembicara yang baik memiliki kemampuan linguistik yang tinggi sehingga pembicara dapat menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan pendengarnya. Pembicara pun dapat menyajikan materi pembicaraannya dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami serta lancar dalam mengkomunikasikan gagasannya.

8) Menguasai pendengar.

Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya. Bila pendengar sudah terpusat, terarah perhatiannya kepada pembicara dan isi pembicaraannya maka pembicara dapat menguasai, mengontrol, dan mempengaruhi pendengarnya.

9) Memanfaatkan alat bantu.

Untuk lebih memudahkan pendengar memahami penjelasannya, pembicara harus memanfaatkan alat-alat bantu seperti skema, diagram, statistik, gambar-gambar, dan sebagainya. Pembicara pun pandai mencari contoh ilustrasi yang mengena dan sesuai dengan lingkungan pendengarnya. Pembicara juga secara cepat tahu kapan, dimana, dan saat kapan menggunakan alat bantu.

10) Penampilannya meyakinkan.

Pembicara yang baik dan handal harus memperhatikan penampilannya. Pembicara tampil dengan percaya diri, anggun dan berwibawa namun sederhana. Tingkah laku, gerak-gerik dan cara berpakaian atau berdandan sopan serasi dengan kepribadiannya. Isi pembicaraan dikuasai, cara penyampaiannya juga dikuasai. Tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya tidak tercela.

11) Berencana.

Seorang pembicara yang baik akan merencanakan apa yang menjadi tujuannya. Pembicara juga sudah harus tahu apa yang akan dilakukan bila ada perubahan situasi, harus berubah pelaksanaan dan bagaimana cara mengatasinya. Walaupun rencananya sudah matang dan pasti yang bersangkutan dapat menyesuaikan pelaksanaan pembicaraannya dengan situasi yang berubah.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berfokus pada kelompok untuk bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Slavin (2009: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pendapat lainnya dijelaskan Suprijono (2015: 47) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, kerja sama yang baik, dan pengembangan keterampilan sosial. Shoimin (2016: 45) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu

model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.

Kesimpulan dari pendapat para ahli tentang pembelajaran kooperatif di atas yaitu, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara kelompok atau tim dalam rangka melakukan kerjasama dalam penyelesaian tugas secara aktif, sehingga dapat bermanfaat bagi semua anggotanya.

Untuk menciptakan pembelajaran kooperatif yang efektif perlu adanya langkah-langkah yang sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Arends menjelaskan bahwa sintaksis model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase. Adapun sintaks model *cooperative learning* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Sintaksis Model *Cooperative Learning*

FASE – FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Mengklarifikasikan tujuan dan <i>establishing set</i> .	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan <i>establishing set</i> .
Fase 2: Mempresentasikan informasi.	Guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa tata cara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.

Fase 4: Membantu kerja-tim dan belajar.	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugasnya.
Fase 5: Menguji berbagai materi.	Guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil-hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan pengakuan.	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individual maupun kelompok.

(Arends, 2008: 21)

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*.

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token*

Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah (Arend, 1998). Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Menurut Eliyana dalam Shoimin (2016: 216) *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang

diberikan. Kemudian siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan siswa harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya.

Pendapat lainnya yang selaras Widodo dalam Shoimin (2016: 216) model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis.

Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time Token*

Adapun langkah- langkah dari model pembelajaran *Time Token* menurut Huda (2014: 240) yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- 2) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.

- 3) Guru memberi tugas pada siswa.
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa.
- 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- 6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time*

Token

1) Kelebihan

Adapun Kelebihan model *Time Token* menurut Shoimin

(2016: 216-217) yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- b) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- c) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- e) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
- f) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
- g) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- i) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

2) Kekurangan

Adapun kekurangan model pembelajaran *Time Token*

menurut Shoimin (2016: 218) yaitu:

- a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.

- b) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- c) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- d) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

7. Media Gambar

a. Pengertian media gambar

Menurut Sadiman, Rahardjo, Anung & Rahardjito (2008:6) kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan menurut Sanjaya (2012:57) mengemukakan bahwa media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media mana kala digunakan untuk menyalurkan informasi yang akan disampaikan.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media pembelajaran. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Disamping itu, mediator dapat

pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran media, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih dapat disebut media. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Media gambar adalah bentuk bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk gambar. Guru dapat menggambarkan benda-benda yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa menjadi tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Media gambar berbetuk dua dimensi (grafis) karena hanya memiliki ukuran panjang dan lebar. Contoh yang termasuk dalam media gambar adalah gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, kartun, komik, poster, peta dan lain-lain.

Media gambar telah berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi seperti gambar fotografi. Gambar fotografi bisa diperoleh dari berbagai sumber: surat kabar, majalah, brosur, dan buku-buku. Gambar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat dipergunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar pada tiap jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu.

b. Kelebihan dan kekurangan media gambar

Media gambar mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Sadiman (2008: 29-31) yaitu: a) sifatnya konkrit, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, b) Media gambar juga dapat

mengatasi keterbatasan pengamatan manusia, dapat memperjelas suatu masalah, c) gambar juga dapat digunakan tanpa memerlukan alat khusus. Media gambar atau foto juga mempunyai beberapa kelemahan Daryanto (2011: 101) menyebutkan yaitu: a) beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor, b) Gambar adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga, c) Gambar tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan kelebihan media gambar yaitu sifatnya konkrit, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, serta murah harganya. Adapun kekurangan media gambar yaitu hanya medium biasa, gambar memiliki ukuran yang terbatas untuk kelompok besar, dan memerlukan kejelian guru untuk memanfaatkannya.

8. Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Berbantuan Media Gambar

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, penulis akan menerapkan model *Time Token* berbantuan media gambar, karena model *Time Token* berbantuan media gambar ini tepat untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan

berbicara materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa karena dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk berfikir kritis dan rasional serta menarik perhatian siswa dengan mengikut sertakan siswa di dalam sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara agar siswa tidak mendominasi atau diam sama sekali disaat proses pembelajaran. Prosedur pembelajaran berbicara materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dengan menggunakan model *Time Token* berbantuan media gambar sebagai berikut:

- a. Guru melakukan apersepsi.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- c. Guru memotivasi siswa agar tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- d. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.
- e. Guru memberi soal dalam bentuk gambar yang berbeda pada setiap kelompok.
- f. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon tiap siswa pada masing-masing kelompok.
- g. Guru memberikan waktu ± 10 menit kepada siswa untuk mengamati, berdiskusi dan memberi pendapat secara individu sesuai gambar yang diberikan oleh guru.
- h. Guru meminta siswa untuk mencatat jawaban dalam bentuk unjuk kerja supaya siswa mudah mengingat.

- i. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara.
- j. Guru meminta siswa untuk berbicara terkait jawabannya tanpa melihat hasil pada unjuk kerja.
- k. Guru memberi nilai berdasarkan indikator berbicara yang ada pada rubrik penilaian keterampilan berbicara dan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.
- l. Guru memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Iqbal Renanda Halsyar dan Widodo yang berjudul "*The Effectiveness Of Cooperative Learning Model With Time Token Arends Type With Respect To Increasing Of Students' Physics Concept Understanding And Communication Skill*" (Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Peningkatan Memahami Konsep Fisika dan Keterampilan Komunikasi Siswa) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan jenis *Time Token* lebih efektif daripada model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Nilai menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen adalah 0,40 (kategori sedang), dan meningkatnya pemahaman konsep fisika tentang kelas eksperimen adalah 0,59 (kategori medium) kelas kontrol adalah 0,42

(kategori sedang). Keduanya termasuk dalam Kategori yang berbeda, namun tidak ada perbedaan yang signifikan.

2. Penelitian Retno Fentari dan Syaifudin Latif D yang berjudul “*The Influence Of Using Time Token Method Toward Speaking Ability At The Students’ Of SMP N 1 Batanghari Academic Year 2014/1015*” (Pengaruh Menggunakan Metode *Time Token* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa SMP N 1 Batanghari Tahun Ajaran 2014/2015) menunjukkan bahwa menggunakan metode *time token* lebih efektif daripada metode biasa. 4
3. Penelitian yang dilakukan oleh Efi Aryati yang berjudul “*Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Time Token Arends Pada Siswa Kelas VII B SMP N 1 Pandanarum Banjarnegara*” menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas VII B yang berjumlah 31 terdiri dari 16 laki-laki dan 15 Perempuan yang mencapai nilai KKM sejumlah 17 siswa dengan presentase 58,83%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 29 siswa dengan ketuntasan 93,54%.

Berdasarkan penelitian relevan yang dijelaskan, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal penggunaan variabel yang digunakan dalam penelitian, dan penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Adapun perbedaannya yaitu salah satu penelitian yang dijelaskan ada yang lebih menekankan terhadap peningkatan memahami konsep fisika dan merupakan jenis

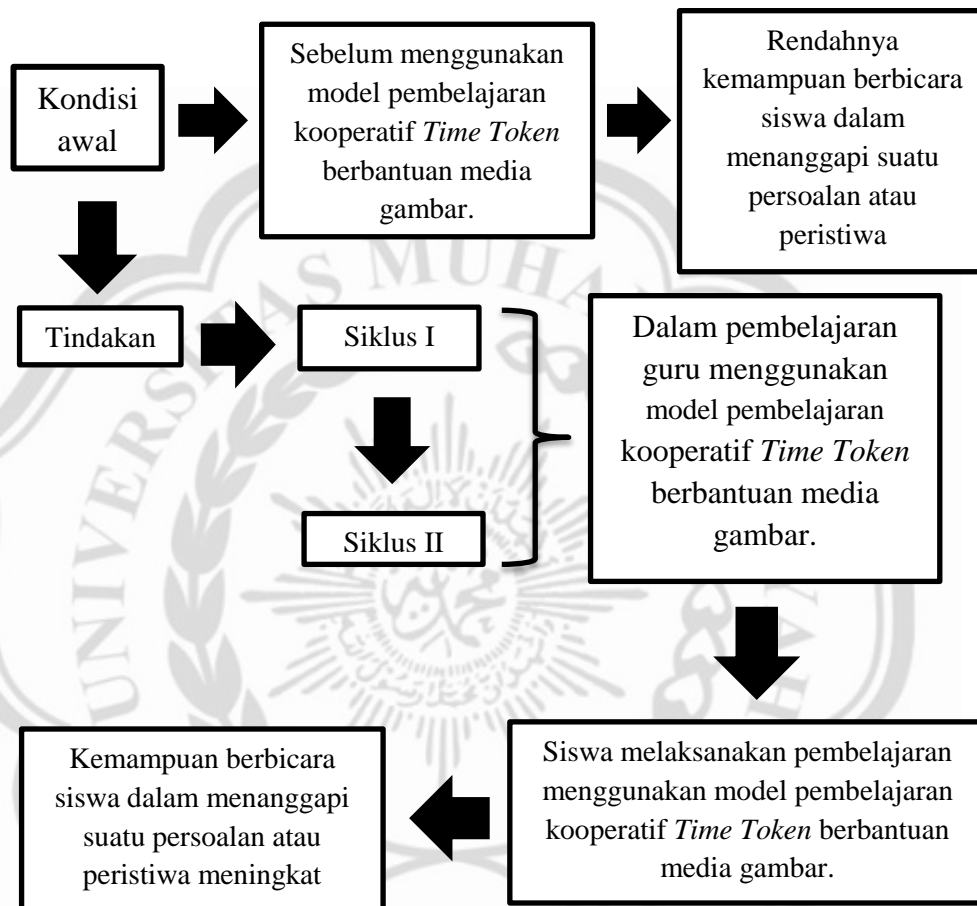
penelitian eksperimen. Berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam beberapa penelitian yang dijelaskan, peneliti tertarik meneliti tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Time Token* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa kelas V Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dalam kehidupan sehari-hari keterampilan yang sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Model pembelajaran *Time Token* berbantuan media gambar merupakan model pembelajaran kooperatif yang membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa dalam menanggapi suatu persoalan atau peristiwa. Peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Time Token* berbantuan media gambar yang dinilai dapat membantu siswa untuk lebih produktif dalam berbicara dan menghindarkan siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Model pembelajaran *Time Token* berbantuan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam menanggapi suatu persoalan atau peristiwa pada siswa kelas V SD N Lemberang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka pikir penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Time Token* berbantuan media gambar dalam gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu “Apabila pembelajaran berbicara menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan saran pemecahannya dilakukan melalui model pembelajaran *Time Token* berbantuan media gambar, keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Lemberang akan meningkat”.

